BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dua tahun awal kehidupan anak membutuhkan asupan gizi yang cukup karena pada masa ini pertumbuhan dan perkembangan anak terjadi sangat pesat. Apabila anak mengalami gizi kurang pada usia 6-23 bulan dampak jangka panjangnya yaitu anak dapat mengalami kesakitan, gangguan mental dan motorik bahkan berujung kematian. Selain itu akan berdampak pada kecerdasan, kapasitas kerja dan produktivitas saat remaja atau dewasa. Penyakit infeksi dan asupan makanan merupakan faktor langsung yang mempengaruhi status gizi. Pemberian makanan yang kurang tepat dapat menyebabkan anak mengalami kekurangan gizi (Rahmah *et al*., 2021).

Kemenkes
Poltekkes Bengkulu

World Health Organization (WHO) tahun 2023, pemberian makanan pendamping, yang didefinisikan sebagai proses pemberian makanan tambahan selain susu ketika ASI atau susu formula saja tidak lagi cukup untuk memenuhi kebutuhan gizi, umumnya dimulai pada usia 6 bulan dan berlanjut hingga usia 23 bulan, meskipun pemberian ASI dapat dilanjutkan setelah periode ini. Ini adalah periode perkembangan ketika sangat penting bagi anak-anak untuk belajar menerima makanan dan minuman sehat serta menetapkan pola makan jangka panjang. Ini juga bertepatan dengan periode puncak risiko terhambatnya pertumbuhan dan kekurangan gizi (WHO 2023).

Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022, diperoleh prevalensi dengan berat badan sangat kurang sebesar 1,1% dan berat badan kurang sebesar 5,6%, terdapat 2,0% baduta mengalami kondisi sangat pendek dan 5,4% baduta mengalami kondisi pendek, terdapat 0,6% baduta mengalami gizi buruk dan

4,0% baduta mengalami gizi kurang. Data ini menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar baduta memiliki status gizi yang baik, masih terdapat sebagian kecil yang mengalami masalah gizi, baik dari segi berat badan maupun tinggi badan (Kemenkes 2023).

Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023, status gizi anak umur 6-23 bulan di Provinsi Bengkulu menunjukan bahwa baduta dengan status gizi normal yaitu 87,5%, terdapat 2,4% baduta yang mengalami *severely wasting* (sangat kurus), terdapat 5,3% yang mengalami *moderate wasting* (gizi kurang), dan 4,8% baduta mengalami *overweight and obese* (kelebihan berat badan dan obesitas) (Kemenkes 2023). Menurut data pengukuran di Puskesmas Sawah Lebar, ditemukan bahwa 24 balita mengalami *underweight* (berat badan kurang), 14 balita mengalami *wasting* (sangat kurus), dan 13 balita mengalami *stunting* (tinggi badan tidak sesuai usia).

Kemenkes
Poltekkes Bengkulu

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa rata-rata ibu kurang memperhatikan pemberian MP-ASI yang diberikan pada bayi, banyak kesalahan yang dilakukan seperti porsi makanan yang tidak sesuai dengan kebutuhan bayi, jenis makanan yang terlalu berat yang diberikan kepada bayi, seperti telor goreng, tempe, tahu, serta makanan dewasa lainnya serta waktu yang tidak konsisten dalam memberikan MP-ASI, sehingga dengan perilaku pemberian MP-ASI yang kurang baik, maka akan berpengaruh terhadap status gizi pada bayi (Shofiyah, 2021).

Kurang gizi pada bayi bukan semata-mata disebabkan oleh kekurangan pangan. Beberapa faktor lain yang menjadi penyebab yaitu pemberian MP-ASI yang tidak adekuat dan penyapihan yang terlalu cepat. Kurang gizi pada bayi

dan anak disebabkan karena kebiasaan pemberian MP-ASI yang tidak tepat dan ketidaktahuan ibu tentang manfaat dan cara pemberian MP-ASI yang benar sehingga berpengaruh terhadap sikap ibu dalam pemberian MP-ASI. Selain itu, memburuknya keadaan gizi anak dapat juga terjadi akibat ketidaktahuan ibu mengenai tata cara memberikan MP-ASI yang tepat pada anaknya dan kurangnya pengetahuan ibu tentang cara memelihara gizi dan mengatur makanan anaknya (Hamsilni *et al*., 2020).

Pemberian Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) diberikan kepada bayi ketika menginjak usia 6 bulan hingga 23 bulan, karena posisinya sebagai Makanan Pendamping maka pemberian ASI secara eksklusif tetap dianjurkan paling tidak hingga bayi berusia 23 bulan karena peranan MP-ASI adalah bukan sebagai pengganti ASI. Pemberian Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) adalah suatu proses perubahan dari asupan susu menuju makanan dengan tekstur yang semi padat. Proses ini dilakukan karena bayi akan terus tumbuh dan membutuhkan asupan gizi yang lebih banyak (Nurhastuti *et al.*, 2023).

Kemenkes
Poltekkes Bengkulu

Berdasarkan survei pendahuluan di wilayah kerja Puskesmas Sawah Lebar Kota Bengkulu tahun 2025 yang dilakukan pada tanggal 28 Februari 2025 dari 10 responden ibu baduta yaitu didapatkan 1 responden (10%) dengan pengetahuan kurang, 7 responden (70%) dengan pengetahuan cukup dan sebanyak 2 responden (20%) dengan pengetahuan baik, dan untuk status gizi baduta dengan indikator BB/U dari data 10 responden yaitu didapatkan 5 responden (50%) dengan BB kurang, 4 responden (40%) dengan BB normal, 1 responden (10%) dengan resiko BB lebih, indikator PB/U dari data 10 respondem yaitu didapatkan 1 responden (10%) sangat pendek, 3 responden

(30%) pendek, 6 responden (60%) normal, indikator BB/PB dari data 10 responden yaitu didapatkan 1 responden (10%) gizi buruk, 2 responden (20%) gizi kurang, 7 responden (70%) gizi baik, indikator IMT/U dari data 10 responden yaitu didapatkan 1 responden (10%) gizi buruk, 4 responden (40%) gizi kurang, 5 responden (50%) gizi baik.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah belum diketahui gambaran pengetahuan ibu dalam pemberian MP-ASI dan status gizi pada bayi usia 6-23 bulan di wilayah kerja Puskesmas Sawah Lebar Kota Bengkulu.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketahui gambaran pengetahuan ibu dalam pemberian MP-ASI dan status gizi pada bayi usia 6-23 bulan di wilayah kerja Puskesmas Sawah Lebar Kota Bengkulu.

Kemenkes
Poltekkes Bengkulu

2. Tujuan Khusus

a) Diketahui karakteristik ibu baduta (usia, pendidikan dan pekerjaan) di wilayah kerja Puskesmas Sawah Lebar Kota Bengkulu.

b) Diketahui gambaran pengetahuan ibu dalam pemberian MP-ASI di wilayah kerja Puskesmas Sawah Lebar.

c) Diketahui status gizi anak menurut BB/U, PB/U, BB/PB dan IMT/U di wilayah kerja Puskesmas Sawah Lebar.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan masukan, menambah pengetahuan, untuk melanjutkan penelitian berikutnya terkait gizi masyarakat. Dapat digunakan sebagai dasar dalam menggambarkan Pengetahuan Ibu Dalam Pemberian MP-ASI dan Status Gizi Baduta di Wilayah Kerja Puskesmas Sawah Lebar Kota Bengkulu Tahun 2025.

2. Manfaat Bagi Ibu Baduta

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan dan dimanfaatkan agar ibu lebih mengetahui tentang pemberian MP-ASI yang baik dan benar. Agar status gizi bayi 6-23 bulan di wilayah kerja Puskesmas Sawa Lebar Kota Bengkulu kategori baik.

Kemenkes
Poltekkes Bengkulu

3. Manfaat Bagi Puskesmas

Penelitian ini dapat dijadikan data dasar dalam mengetahui faktor yang berkaitan dengan status gizi bayi dan kaitannya dengan pengetahuan pemberian makanan pendamping air susu ibu di wilayah kerja Puskesmas Sawah Lebar Kota Bengkulu.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

	Judul	Metode	Hasil
Nurhastuti *et al*., (2023)	Gambaran Pengetahuan Ibu Dalam Pemberian Makanan Pendamping Asi Bayi Usia 6-24 Bulan	Menggunakan desai penelitian deskriptif	Berdasarkan data yang didapatkan dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa tingkat pengetahuan ibu dalam memberikan makanan pendamping ASI adalah ibu dengan tingkat pengetahuan baik sejumlah 11 responden (24%), ibu dengan pengetahuan sedang sejumlah 14 responden (30%) dan ibu dengan tingkat pengetahuan rendah adalah sejumlah 21 responden (46%).
Dedo Sheptriani (2021)	Gambaran Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Pemberian Makanan Pendamping Asi Dengan Status Gizi Baduta Usia 6-24 Bulan Di Desa Tablolong	Penelitian kualitatif dengan rncangan observasional deskriptif	Berdasarkan hasil penelitian tingkat pengetahuan ibu tentang MP-ASI dengan kategori baik ada 7 (17,9%), cukup ada 27 (79,2%) dan kurang ada 5 (12,8%). Status gizi berdasarkan 4 indikator didapatkan indikator BB/TB yang lebih dominan adalah status gizi normal yaitu sebanyak 30 baduta (76,9%) . indikator Berat BB/Ur yang lebih dominan adalah status gizi baik yaitu sebanyak 32 baduta (82,1%) . Indikator TB/U lebih dominan adalah status gizi normal yaitu sebanyak 34 baduta (87,2%) , dan indikator IMT/U lebih dominan adalah status gizi normal yaitu sebanyak 30 baduta (76,9%).
Pori Zona, Sri Mulyani (2021)	Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang MPASI Dengan Status Gizi Pada Bayi Umur 6-24 Bulan	Metode *deskriptive korelasi* dengan pendekatan *Cros Sectional*	Gambaran pengetahuan ibu tentang MP-ASI berada dalam kategori baik yaitu sebanyak 51 responden (57%), Gambaran status gizi pada bayi usia 6-24 bulan berada dalam kategori baik yaitu 68 bayi (76%), terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan status gizi dimana *p-Value* sebesar 0,027 (p < 0,05).

Kemenkes Poltekkes Bengkulu